

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR DUA

Hery Saputra⁽¹⁾, Muhsin⁽²⁾

^{1,2} Universitas Jabal Ghafur, Jl. Gle Gapui-Peutoe, Sigli 24182, Indonesia
Email: herysaputra346@gmail.com muhsinbrhm4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua melalui penerapan model pembelajaran talking stick. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposif sampling. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi yaitu kelas VII-5 dan kelas VII-6. Kelas VII-5 sebanyak 32 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran talking stick, sedangkan kelas VII-6 sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,49 > 1,99$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi segitiga dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua.

Kata kunci: Kemampuan komunikasi matematis, materi segitiga, model pembelajaran Talking Stick.

ABSTRACT

This research aims to see the improvement of mathematical communication skills of class VII students of SMP Negeri 1 Bandar Dua through the application of the Talking Stick learning model. Sampling in this research using purposive sampling. The samples in this study were taken from part of the population are class VII-5 and class VII-6. Class VII-5 as many as 32 students were used as an experimental class in the learning process using the talking stick learning model, while class VII-6 as many as 32 students as a control class with conventional learning. The data that has been collected is then analyzed using t-test statistics. The calculation results show that $t_{hitung} > t_{tabel}$ is $3.49 > 1.99$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that the application of the Talking Stick learning model is better than the conventional learning model on triangle material in improving the mathematical communication skills of seventh grade students of SMP Negeri 1 Bandar Dua.

Keywords: Mathematical communication skills, triangle material, Talking Stick learning model.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam

berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan

matematika yang kuat sejak dini. Hal ini diperkuat menurut Ruseffendi (2001: 260), yang menyatakan bahwa "matematika timbul karena pikiran-pikiran yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran".

Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari secara bertahap dan berkelanjutan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Suherman, dkk (2003: 22) bahwa "konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks". Oleh karena kehirarkisan matematika tersebut, maka dalam belajar matematika harus dilakukan secara bertahap, berurutan disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa dan berkelanjutan berdasarkan pada pengalaman yang lalu. Siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP) akan mempelajari konsep matematika berdasarkan pemahaman konsep matematika yang diperoleh di bangku sekolah dasar (SD), begitu pula siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA) akan mempelajari konsep matematika berdasarkan konsep yang diperoleh di SMP.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari metode/model pembelajaran. Pemilihan model/metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar dalam hal ini keberhasilan belajar siswa. Metode yang digunakan tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Djamarah dan Saiful, 2002: 177). Salah satu kenyataan yang sering hadir pada pembelajaran matematika adalah bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan dewasa ini lebih cenderung pada pencapaian target materi atau sesuai isi materi buku yang digunakan sebagai buku wajib dengan berorientasi pada soal-soal ujian nasional. Akibatnya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tidak tergal dengan baik.

Berkenaan dengan hal di atas, Ruseffendi (2001: 157) menyatakan "terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana banyak

yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru, matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan". Hal ini membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan mereka bukan memahami konsepnya melainkan hanya menghafalnya, sehingga dalam menerapkan suatu konsep matematika, mereka tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain konsep belajar yang keliru, pandangan siswa terhadap matematika sebagai ilmu yang sukar dan ruwet juga karena di pengaruhi oleh motivasi belajar mereka yang rendah. Ketika siswa merasa tidak dapat mengerjakan soal matematika, maka mereka akan berhenti sampai di situ tanpa mau lagi berusaha mengerjakannya. Apalagi jika guru matematika diam tidak memperhatikan siswa tersebut, maka akan terjadi rasa malas dan tidak berminat untuk belajar matematika.

Walaupun matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, namun sebagian besar siswa masih kurang termotivasi dalam belajar matematika. Mereka masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sukar, dan menegangkan. Hal ini didukung dengan sebagian besar guru matematika yang berpenampilan kurang familiar atau terlalu serius, selain itu kurang adanya teknik motivasi yang diberikan kepada siswa yang berkemampuan kurang terhadap matematika.

Sehingga motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika kurang optimal dan menjadikan hasil belajarnya menjadi rendah. Hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti; motivasi, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan emosional, rasa percaya diri, kemandirian, sikap dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti ;

sarana dan pra sarana, lingkungan, kurikulum, metode mengajar, dan motivasi dari guru itu sendiri.

Dari kedua faktor tersebut, ternyata saling mendukung satu sama lain. Metode mengajar dan guru menjadi faktor eksternal yang paling berpengaruh di dalam kelas. Jika metode yang digunakan hanya mencatat, kemudian memberikan tugas tanpa diperiksa hasil pekerjaan siswa, maka hasil belajar akan rendah. Begitu pula jika terdapat siswa yang kurang dalam pelajaran matematika, kemudian guru tersebut diam tanpa memberikan dorongan kepada siswa tersebut, maka hasil belajar siswa tersebut akan rendah.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan strategi guru dalam proses pembelajaran matematika hendaklah dapat merangsang dan melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik (psikomotor), intelektual (kognitif), dan emosionalnya (afektif). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa adalah model pembelajaran talking stick.

Permasalahan-permasalahan di atas, yaitu kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru dan kurangnya kreativitas guru dalam memotivasi siswa untuk belajar serta rendahnya hasil belajar matematika juga dialami pada siswa SMP Negeri 1 Bandar Dua. Hal ini masih terlihat dari hasil belajar matematika siswa masih rendah jika dibandingkan dengan pelajaran yang lain, baik dari hasil ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, bahkan ujian akhir nasional.

Berdasarkan observasi sebelum penelitian bahwa pembelajaran pada SMP Negeri 1 Bandar Dua masih berpusat pada guru, artinya pembelajaran masih satu arah yaitu dari guru ke siswa, hal ini berpengaruh pada kurangnya minat belajar siswa terutama dalam menyelesaikan soal-soal komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan menyatakan

ide matematis melalui ucapan, tulisan, demonstrasi dan melukiskannya secara visual dalam tipe yang berbeda, memahami, menafsirkan dan menilai ide yang disajikan dalam tulisan, lisan atau dalam bentuk visual, mengonstruksi, menafsirkan dan menghubungkan bermacam-macam representasi ide dan hubungannya (Ansari, 2003: 17).

Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua, melalui model pembelajaran talking stick diharapkan siswa dapat memecahkan masalah atas kemauanya atau dalam kelompoknya, dan siswa lebih banyak melihat dan melakukan dari pada mendengar. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki komunikasi matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian atau penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan model kelompok kontrol dan eksperimen. Tes terdiri dari tes awal (pre-test) yang diberikan sebelum proses belajar mengajar berlangsung dan tes akhir (post-test) yang diberikan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposif sampling. Purposif sampling ialah sampel pertimbangan, maka terpilihlah dua kelas yaitu kelas VII-5 dan VII-6 dari delapan kelas. terpilihnya kedua kelas tersebut karena memiliki tingkat kognitif yang hampir sama. Pada Penelitian ini kelas VII-5 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang

dan kelas VII-6 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 32 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis data yang diperoleh memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Dari hasil yang diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen $\bar{X}_1=70,5$ dan kelas kontrol $\bar{X}_2=60,94$. Bisa dikatakan bahwa selisih dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol ini sangat signifikan dimana kelas yang menggunakan model pembelajaran Talking Stick ini lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan uji kesamaan rata-rata diperoleh $x_2 \text{hitung} < x_2 \text{tabel} = 9,21 < 11,1$. Sedangkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $3,49 < 1,99$ sesuai dengan kriteria pengujiannya maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata pre-test kelas kontrol. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan 62 diperoleh $1,99$ yaitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 3,49 > 1,99$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional pada materi segitiga dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Model Talking Stick ini dapat membuat siswa lebih aktif dan komunikatif dalam pembelajaran matematika pada materi segitiga. Hal senada juga disampaikan oleh Windra dkk (2020) bahwasanya Model Talking Stick ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, berperan aktif dalam pembelajaran. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika berdasarkan model pembelajaran

Talking Stick menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Dua. Manurung (2018) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan Guru menggunakan model Talking Stick dalam penyajian materi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tes dari kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dimana nilai tes kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Referensi

- Ansari, B.I. 2003. Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa SMU melalui Strategi Think-Talk-Write. Disertasi pada PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. "Psikologi Belajar". Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Manurung, H.2018. Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Kelas VII-2 SMP Negeri 3Kota Tebing Tinggi. School Education Journal Vol.8 No. 1. ISSN: 2407-4926
- Ruseffendi, E.T, 2001. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran

- Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Suherman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA-UPI.
- Windra, Y. Jafar. L. Arapu. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika. Vol.8 No.3